



# Konstruksi Makna Peran Suami yang Tidak Bekerja dalam Keluarga di Rengasdengklok Kabupaten Karawang

Siti Nazarina Rahma

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Korespondensi penulis: [rahmanazarina@gmail.com](mailto:rahmanazarina@gmail.com)

**Abstract.** *The phenomenon of unemployed husbands in Rengasdengklok, Karawang Regency, reflects a shift in family roles influenced by economic, health, and educational factors. In the context of patriarchal culture, husbands typically serve as the primary breadwinners; however, many are now taking on domestic responsibilities while their wives work as Overseas Female Workers (TKW). This study employs a qualitative approach with a phenomenological method to understand the experiences and meanings constructed by unemployed husbands. The findings indicate that unemployed husbands often experience psychological pressure and social stigma, while their wives become the family's primary providers. Intrapersonal and interpersonal communication play crucial roles in shaping self-acceptance and maintaining family harmony amid existing challenges. This research highlights the complexity of family dynamics and the role changes that occur due to socio-economic conditions.*

**Keywords:** *Family roles, patriarchal culture, phenomenological study, social stigma, family dynamics*

**Abstrak.** Fenomena suami yang tidak bekerja di Rengasdengklok, Kabupaten Karawang, mencerminkan perubahan peran dalam keluarga yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Dalam konteks budaya patriarki, suami biasanya berperan sebagai pencari nafkah, namun banyak yang kini mengambil alih tugas domestik saat istri bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman dan makna yang dikonstruksi oleh suami yang tidak bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suami yang tidak bekerja sering mengalami tekanan psikologis dan stigma sosial, sementara istri menjadi tulang punggung keluarga. Komunikasi intrapersonal dan interpersonal berperan penting dalam membentuk penerimaan diri dan menjaga keharmonisan keluarga di tengah tantangan yang ada. Penelitian ini menyoroti kompleksitas dinamika keluarga dan perubahan peran yang terjadi akibat kondisi sosial-ekonomi.

**Kata kunci:** Peran Keluarga, Budaya Patriarki, Studi Fenomenologi, Stigma Sosial, Dinamika Keluarga

## 1. LATAR BELAKANG

Secara tradisional, istri lebih terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, sedangkan suami adalah pencari nafkah utama bagi keluarga. Pandangan ini telah lama tertanam dalam budaya patriarki yang mendominasi banyak masyarakat, termasuk di Indonesia. Namun, dalam realitas sosial yang terus berkembang, ada banyak keluarga yang mengalami perubahan peran, salah satunya adalah ketika suami tidak bekerja. Kondisi ini dapat terjadi akibat berbagai faktor, seperti kesulitan ekonomi, perubahan struktur pekerjaan, tingkat pendidikan, serta alasan kesehatan.

Fenomena suami yang tidak bekerja dapat menimbulkan berbagai dampak baik dalam masyarakat maupun di dalam keluarga. Pada keluarga, perubahan peran ini dapat menyebabkan pergeseran dinamika baik sang suami maupun sang istri. Suami yang tidak memiliki sumber pemenuhan mungkin mengalami tekanan psikologis akibat kehilangan peran tradisionalnya sebagai pencari nafkah, sementara istri yang harus menggantikan peran tersebut mungkin mengalami beban ganda. Studi oleh Sari dan Nugroho (2021)

menunjukkan bahwa suami yang tidak bekerja cenderung mengalami penurunan harga diri dan peningkatan stres dalam rumah tangga.

Terdapat beberapa suami yang tidak bekerja dan bertukar peran dengan sang istri. Mereka memilih untuk mengerjakan pekerjaan rumah bahkan mengurus anak, sedangkan sang istri yang menafkahi keluarga sehari-hari. Namun hal itu bukan terjadi karena keinginan mereka sendiri, melainkan karena keadaan ekonomi dan keterbatasan peluang kerja. Di lokasi penelitian, ditemukan bahwa fenomena ini terjadi karena minimnya kesempatan kerja bagi laki-laki dengan keterampilan terbatas, sementara sektor industri di daerah tersebut lebih banyak menyerap tenaga kerja perempuan, khususnya sebagai buruh pabrik. Selain itu, banyak perempuan yang memutuskan bekerja sebagai TKW di luar negeri karena faktor ekonomi yang mendesak dan adanya peluang penghasilan yang lebih cukup ketimbang bekerja di negeri sendiri. Sementara itu, suami yang tidak bekerja tetap berusaha berkontribusi dengan melakukan semua pekerjaan domestik, termasuk memasak, membersihkan rumah, dan merawat anak. Sedangkan istri menjadi tulang punggung bagi keluarganya dan menjadi pencari nafkah utama.

Fenomena suami yang tidak bekerja dan mengambil peran domestik sementara istri bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW), merupakan realitas sosial yang kompleks, terutama di daerah seperti Rengasdengklok. Situasi ini sering kali dipengaruhi oleh kurangnya lapangan pekerjaan bagi laki-laki, mendorong istri untuk mencari nafkah di luar negeri demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Perubahan peran ini sering kali dipengaruhi oleh faktor ekonomi, dimana keputusan istri untuk bekerja sebagai TKW bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dalam konteks budaya patriarki, seperti di Jawa, peran tradisional menempatkan suami sebagai pencari nafkah utama dan istri sebagai pengurus rumah tangga. Namun, ketika istri menjadi TKW, terjadi pembalikan peran yang dapat menimbulkan tantangan dalam dinamika keluarga. Suami yang mengambil alih tugas domestik dan pengasuhan anak sering kali menghadapi penyesuaian sosial dan psikologis.

Di sisi lain, keadaan ini bisa menyebabkan tantangan emosional, seperti perasaan kesepian atau terbebani, terutama karena istri yang bekerja di luar negeri yang tidak memungkinkan untuk pulang dalam waktu dekat. Meskipun begitu, banyak suami dalam kondisi serupa yang tetap menunjukkan ketahanan dan menjalani rutinitas harian mereka dengan penuh tanggung jawab terhadap keluarga. Masyarakat sekitar juga memandang peran ini dengan berbagai sudut pandang, baik dari sisi positif yaitu menghargai pengorbanan istri, maupun negatif yaitu mempersepsikan suami yang tidak produktif karena

tidak bekerja di luar rumah. Namun, peran suami dalam menjalankan tugas rumah tangga disini tetap menunjukkan adanya perubahan dinamika keluarga yang dipengaruhi oleh keputusan istri untuk bekerja di luar negeri.

Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia akan meningkat menjadi 4,91% pada tahun 2024. Meskipun data pasti mengenai jumlah suami yang menganggur di Rengasdengklok saat ini belum tersedia, topik ini tetap layak untuk diteliti karena dampaknya terhadap hubungan keluarga dan sikap masyarakat di lingkungan sekitar.

**Tabel 1.** Jumlah dan Persentase Pekerjaan dan Pengangguran, 2024. Badan Pusat Statistik Indonesia

Ketenagakerjaan dan Pengangguran	Jumlah dan Persentase Pekerjaan dan Pengangguran					
	Pekerjaan			Pengangguran		
	Tahun 2024			Tahun 2024		
	Februari	Agustus	Tahunan	Februari	Agustus	Tahunan
Persentase (%)	95,18	95,09	-	4,82	4,91	-
Jumlah (Ribuan orang)	142.179,00	144.642,00	-	7.195,00	7.466,00	-

Perubahan ekonomi global juga turut berkontribusi terhadap fenomena ini. Banyak sektor pekerjaan mengalami ketidakstabilan akibat berbagai faktor, seperti pandemi, otomatisasi industri, dan perubahan kebijakan ketenagakerjaan. Studi oleh Kurniawan (2022) menunjukkan bahwa meningkatnya tingkat pengangguran di daerah industri menyebabkan banyak kepala keluarga kehilangan pekerjaan, sehingga berdampak langsung pada kesejahteraan keluarga mereka. Dalam kondisi seperti ini, keluarga harus menyesuaikan diri dengan mencari sumber pendapatan alternatif atau mengubah pola peran dalam rumah tangga.

Dari sudut pandang gender, pergeseran peran dalam keluarga menimbulkan tantangan tersendiri. Konsep maskulinitas yang selama ini melekat pada laki-laki sebagai pemimpin dan pencari nafkah sering kali berbenturan dengan kenyataan bahwa tidak semua laki-laki mampu memenuhi ekspektasi tersebut. Penelitian oleh Connell (1995) tentang konsep hegemonic masculinity menjelaskan bahwa konstruksi sosial mengenai maskulinitas sering kali menekan laki-laki untuk memenuhi peran tertentu, yang apabila gagal dijalankan dapat menyebabkan krisis identitas dan konflik dalam rumah tangga.

Selain itu, persepsi masyarakat terhadap suami yang tidak bekerja juga menjadi faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Dalam budaya yang masih kuat memegang ideologi patriarki, seorang laki-laki yang tidak bekerja cenderung mendapatkan stigma negatif, baik dari keluarga besar maupun lingkungan sekitar. Ideologi patriarki ini merujuk

pada suatu sistem sosial atau budaya dimana kekuasaan dan otoritas utama dipegang oleh laki-laki, sedangkan perempuan sering kali ditempatkan pada posisi rendah. Hal ini dapat berujung pada tekanan sosial yang semakin memperburuk kondisi psikologis suami. Studi oleh Setiawan (2020) melihat bagaimana stigma sosial yang terkait dengan laki laki pengangguran dapat berdampak pada meningkatnya kecemasan dan depresi dalam diri mereka.

Meskipun demikian, ada juga keluarga yang berhasil menyesuaikan diri dengan kondisi ini dan menemukan strategi untuk tetap menjalankan fungsi keluarga secara optimal. Beberapa pasangan memilih untuk berbagi peran secara lebih fleksibel, di mana suami lebih aktif dalam mengurus rumah tangga dan anak, sementara istri bekerja di sektor formal maupun informal. Hal ini menunjukkan bahwa peran dalam keluarga tidak selalu bersifat kaku dan dapat mengalami perubahan sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman dan makna yang dikonstruksi oleh suami yang tidak bekerja dalam keluarga di Rengasdengklok. Metode fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman subjektif partisipan dan bagaimana mereka memberikan makna terhadap peran suami yang tidak bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan berfokus pada pengalaman individu, interaksi dalam keluarga, serta persepsi masyarakat terkait fenomena tersebut. Oleh karena itu, wawancara mendalam dan observasi partisipatif akan menjadi teknik utama dalam pengumpulan data. Analisis data akan dilakukan secara induktif untuk menemukan pola-pola makna yang muncul dari pengalaman partisipan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Eksternalisasi terkait suami yang tidak bekerja menggambarkan proses di mana individu ini mengekspresikan isu atau emosi yang berkaitan dengan status pengangguran mereka. Proses ini dapat melibatkan dialog terbuka mengenai tantangan yang dihadapi, upaya kolaboratif untuk menemukan solusi, atau penyesuaian perilaku sebagai respons terhadap situasi tersebut. Eksternalisasi suami yang tidak bekerja berkaitan dengan cara persepsi dan interpretasi peran suami sebagai pencari nafkah, meskipun tidak bekerja, diekspresikan dalam interaksi sosial dan diintegrasikan ke dalam kerangka sosial keluarga serta interaksi dengan lingkungan yang membentuk persepsi ini dan internalisasi keyakinan

serta tindakan dalam keluarga. Peneliti merumuskan pertanyaan untuk memahami bagaimana suami yang tidak bekerja mengekspresikan diri dalam aktivitas sehari-hari. Proses ini mencerminkan adaptasi suami yang tidak bekerja terhadap orang-orang di sekitarnya yang mayoritas adalah suami yang bekerja. Peneliti fokus pada pertanyaan terkait aktivitas sosial suami yang tidak bekerja dalam keluarga berdasarkan tiga kriteria yang telah ditentukan, yaitu suami yang ditinggal istri bekerja sebagai TKW, suami yang terkena PHK, dan suami yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali.

### **Objektivasi Terhadap Suami yang Tidak Bekerja**

Objektivasi terhadap suami yang tidak bekerja merujuk pada proses di mana seorang istri menganggap situasi suami yang tidak bekerja sebagai hal yang normal atau objektif, bukan sebagai masalah yang perlu diatasi. Ini bisa berarti istri menerima beban finansial atau tanggung jawab rumah tangga yang lebih besar tanpa adanya perubahan dari suami. Proses ini menunjukkan pola pemahaman bersama mengenai suami yang tidak bekerja di lingkungan sosial mereka. Orang-orang di sekitar membentuk konstruksi yang muncul dari proses eksternalisasi yang dilakukan oleh suami yang tidak bekerja. Dalam pertanyaan yang disusun peneliti, peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai bagaimana konstruksi yang dihasilkan dari proses eksternalisasi suami yang tidak bekerja berdasarkan sudut pandang mereka.

### **Internalisasi Suami yang Tidak Bekerja**

Proses internalisasi suami yang tidak bekerja melibatkan perubahan psikologis dan sosial yang dialami suami ketika ia tidak lagi berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Hal ini dapat mempengaruhi konsep diri, peran gender, dan dinamika hubungan dalam keluarga. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada pertanyaan yang menunjukkan pandangan atau opini pribadi suami yang tidak bekerja setelah menerima objektivasi dari diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Suami yang tidak bekerja mulai mengidentifikasi diri dengan menyerap informasi yang diterima ke dalam kesadaran individu, sehingga mengubah cara pandang terhadap diri mereka. Pertanyaan yang disusun memungkinkan untuk melihat apakah suami yang tidak bekerja menerima atau menginternalisasi nilai-nilai baru dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini menjelaskan bagaimana proses pembentukan makna suami sebagai kepala keluarga yang tidak bekerja dalam keluarga, motif dari pemaknaan tersebut, serta pengalaman komunikasi dalam menghadapi stigma dan stereotip yang dikonstruksi secara sosial terhadap peran suami sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.

## **Makna Suami yang Tidak Menjadi Pencari Nafkah Utama**

Weber menjelaskan bahwa pemberian makna dan pemahaman perilaku manusia bergantung pada individu itu sendiri, karena manusia bertindak sebagai agen yang mengkonstruksi realitas sosial mereka. Artinya, penilaian atau pemaknaan terhadap suatu hal, termasuk konsep suami yang tidak bekerja sebagai pencari nafkah utama, tidak dapat dipisahkan dari proses subjektif yang dibentuk oleh pengalaman, interaksi sosial, dan lingkungan individu. Pembentukan makna "suami tidak menjadi pencari nafkah utama" dalam konteks rumah tangga menunjukkan pergeseran peran gender, di mana istri juga berkontribusi secara finansial, bahkan menjadi pencari nafkah utama. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakmampuan suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Situasi di mana suami tidak menjadi pencari nafkah utama memengaruhi cara ia memahami konsep dirinya, karena peran gender merupakan bagian dari tuntutan sosial dan hubungan yang menjadi acuan penilaian diri. Penelitian oleh Juniarta (2020) menunjukkan bahwa konsep diri kedua partisipan cenderung negatif dalam domain keluarga dan sosial. Kedua partisipan merasa bahwa pemenuhan perannya sebagai kepala keluarga belum ideal, dengan peran istri yang lebih dominan. Keduanya cenderung merasa tidak nyaman membicarakan kondisi mereka saat berinteraksi dengan lingkungan sosial. Berdasarkan lima informan, yaitu Sudarno, Sukiyana, Rudi, Cardi, dan Seno, yang merupakan suami dengan istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama, setiap individu memiliki proses berpikir yang berbeda dalam menyelesaikan aktivitas sosialnya. Schutz berpendapat bahwa aktivitas sosial adalah aktivitas tunggal yang memandang dasar dan alasan. Setiap cara individu berperilaku harus memiliki penjelasan yang berkaitan dengan pengalaman yang telah dimiliki.

- **Eksternalisasi Suami Tidak Bekerja**

Eksternalisasi terkait suami yang tidak bekerja menggambarkan proses di mana individu ini mengekspresikan isu atau emosi yang berkaitan dengan status pengangguran mereka. Proses ini dapat melibatkan dialog terbuka mengenai tantangan yang dihadapi, upaya kolaboratif untuk menemukan solusi, atau penyesuaian perilaku sebagai respons terhadap situasi tersebut. Eksternalisasi suami yang tidak bekerja berkaitan dengan cara persepsi dan interpretasi peran suami sebagai pencari nafkah, meskipun tidak bekerja, diekspresikan dalam interaksi sosial dan diintegrasikan ke dalam kerangka sosial keluarga serta interaksi dengan lingkungan yang membentuk persepsi ini dan internalisasi keyakinan serta tindakan dalam keluarga. Peneliti merumuskan pertanyaan untuk memahami bagaimana suami yang tidak bekerja

mengekspresikan diri dalam aktivitas sehari-hari. Proses ini mencerminkan adaptasi suami yang tidak bekerja terhadap orang-orang di sekitarnya yang mayoritas adalah suami yang bekerja. Peneliti fokus pada pertanyaan terkait aktivitas sosial suami yang tidak bekerja dalam keluarga berdasarkan tiga kriteria yang telah ditentukan, yaitu suami yang ditinggal istri bekerja sebagai TKW, suami yang terkena PHK, dan suami yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali.

- **Objektivasi Terhadap Suami Tidak Bekerja**

Objektivasi terhadap suami yang tidak bekerja merujuk pada proses di mana seorang istri menganggap situasi suami yang tidak bekerja sebagai hal yang normal atau objektif, bukan sebagai masalah yang perlu diatasi. Ini bisa berarti istri menerima beban finansial atau tanggung jawab rumah tangga yang lebih besar tanpa adanya perubahan dari suami. Proses ini menunjukkan pola pemahaman bersama mengenai suami yang tidak bekerja di lingkungan sosial mereka. Orang-orang di sekitar membentuk konstruksi yang muncul dari proses eksternalisasi yang dilakukan oleh suami yang tidak bekerja. Dalam pertanyaan yang disusun peneliti, peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai bagaimana konstruksi yang dihasilkan dari proses eksternalisasi suami yang tidak bekerja berdasarkan sudut pandang mereka.

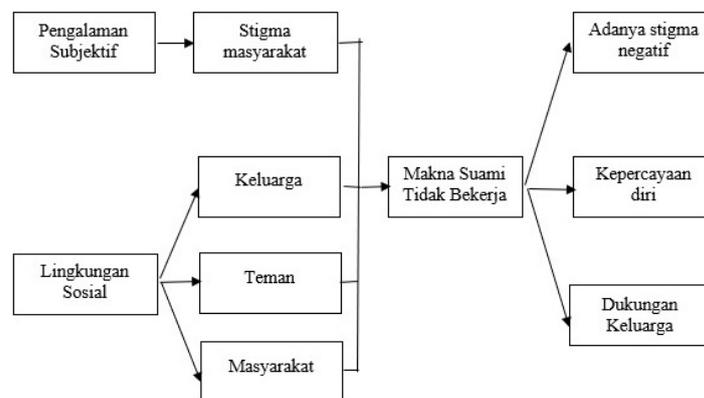
- **Internalisasi Suami Tidak Bekerja**

Proses internalisasi suami yang tidak bekerja melibatkan perubahan psikologis dan sosial yang dialami suami ketika ia tidak lagi berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Hal ini dapat mempengaruhi konsep diri, peran gender, dan dinamika hubungan dalam keluarga. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada pertanyaan yang menunjukkan pandangan atau opini pribadi suami yang tidak bekerja setelah menerima objektivasi dari diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Suami yang tidak bekerja mulai mengidentifikasi diri dengan menyerap informasi yang diterima ke dalam kesadaran individu, sehingga mengubah cara pandang terhadap diri mereka. Pertanyaan yang disusun memungkinkan untuk melihat apakah suami yang tidak bekerja menerima atau menginternalisasi nilai-nilai baru dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini menjelaskan bagaimana proses pembentukan makna suami sebagai kepala keluarga yang tidak bekerja dalam keluarga, motif dari pemaknaan tersebut, serta pengalaman komunikasi dalam menghadapi stigma dan stereotip yang dikonstruksi secara sosial terhadap peran suami sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.

- Makna Suami Tidak Menjadi Pencari Nafkah Utama

Menurut Weber menjelaskan bahwa pemberian makna maupun pemahaman perilaku manusia bergantung pada manusia itu sendiri, karena manusia bertindak seperti agen yang mengkonstruksi dalam realitas sosial mereka. Artinya penilaian atau pemaknaan terhadap suatu hal, termasuk konsep suami tidak bekerja sebagai pencari nafkah utama dapat dilepaskan dari proses subjektif yang dibentuk oleh pengalaman, interaksi sosial, dan lingkungan sekitar individu. Pembentukan makna "suami tidak menjadi pencari nafkah utama" dalam konteks rumah tangga menunjukkan pergeseran peran gender di mana istri turut berkontribusi secara finansial, bahkan menjadi pencari nafkah utama. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti ketidakmampuan suami memenuhi kebutuhan keluarga. Situasi suami yang tidak menjadi pencari nafkah utama keluarga memengaruhi bagaimana ia memahami konsep dirinya, karena peran gender merupakan bagian dari tuntutan peran masyarakat dan hubungan sosial yang menjadi acuan penilaian dirinya. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Juniarta (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri kedua partisipan memiliki kecenderungan negatif pada domain diri keluarga dan diri sosial. Kedua partisipan merasa bahwa pemenuhan perannya sebagai kepala keluarga belum ideal dengan peran istri yang lebih mendominasi. Keduanya cenderung risih membicarakan kondisinya saat berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan kelima informan yaitu, Sudarno, Sukiyana, Rudi, Cardi dan Seno yang merupakan para suami yang memiliki istri bekerja sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Setiap individu memiliki proses berpikir yang berbeda beda dalam menyelesaikan aktivitas sosialnya. Schutz berpendapat bahwa aktivitas sosial adalah aktivitas tunggal yang memandang dasar dan alasan. Setiap cara individu berperilaku harus memiliki penjelasan yang menyinggung pengalaman yang telah dimilikinya.



Gambar 1. Makna Suami Tidak Bekerja

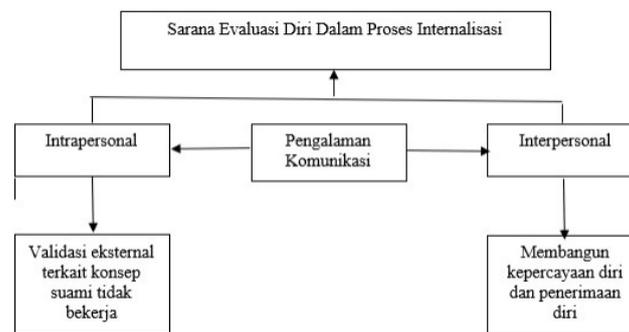
Dengan kata lain, pemahaman tentang konsep suami yang tidak bekerja oleh para informan tidak bersifat tetap dan objektif, melainkan sangat dipengaruhi oleh proses subjektif yang melibatkan pengalaman pribadi dan lingkungan sosial. Objektivasi dari pengalaman subjektif ini dapat bervariasi, tetapi umumnya mencakup perasaan bersalah, frustrasi, dan tekanan dari masyarakat. Banyak suami merasakan kehilangan identitas dan harga diri, serta khawatir tentang cara memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, ada juga tekanan dari lingkungan dan keluarga besar yang mempertanyakan kemampuan suami dalam menafkahi keluarga, yang pada akhirnya menciptakan makna pribadi yang dapat berbeda antara individu, bahkan dalam konteks sosial yang sama.

### **Proses Komunikasi**

Menurut Hadiwijaya (2023), dalam konteks komunikasi, cara realitas sosial dibentuk dan dipahami dapat dipengaruhi oleh berbagai jenis konteks komunikasi, terutama konteks komunikasi intrapersonal dan interpersonal. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa para informan memiliki pengalaman komunikasi yang beragam, antara

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri individu. Berdasarkan wawancara dengan lima informan, terungkap bahwa suami yang tidak bekerja mungkin merasa terasing dari rutinitas sosial dan interaksi profesional yang biasa mereka jalani, sehingga mereka tidak memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain di luar rumah. Dari lima informan, diketahui bahwa istri mereka membantu keuangan keluarga dengan bekerja, yang disebabkan oleh pekerjaan suami yang tidak tetap, pemutusan hubungan kerja (PHK) dari pekerjaan sebelumnya, dan kondisi kesehatan suami yang menghalangi mereka untuk bekerja. Peran suami dalam keluarga berubah ketika mereka tidak lagi bekerja, yang dapat memicu perubahan dalam dinamika komunikasi. Komunikasi intrapersonal suami yang tidak bekerja mencakup proses berpikir, refleksi, dan pengambilan keputusan yang terjadi dalam diri mereka terkait dengan situasi pengangguran. Ini melibatkan pemahaman dan penerimaan diri, evaluasi situasi, serta pengembangan strategi untuk menghadapi tantangan yang mungkin muncul akibat ketidakberdayaan dalam bekerja. Analisis juga menunjukkan bahwa semua informan memiliki pengalaman komunikasi dalam konteks interpersonal. Komunikasi ini berlangsung dengan orang-orang terdekat mereka, khususnya antara informan dan keluarga. Hasil wawancara dengan lima informan menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan suami yang tidak bekerja dapat menjadi tantangan, tetapi juga kesempatan untuk memperkuat hubungan.

Komunikasi yang efektif, terbuka, dan saling mendukung sangat penting dalam situasi ini. Suami yang tidak bekerja mungkin mengalami tekanan emosional dan stres, sementara istri mungkin merasa khawatir atau frustrasi. Memahami perasaan masing-masing, mencari solusi bersama, dan membangun kebersamaan adalah kunci untuk menjaga keharmonisan keluarga. Dengan komunikasi yang baik, keluarga dapat melewati masa sulit ini dan bahkan menjadi lebih kuat. Membangun kepercayaan, saling mendukung, dan menjaga keharmonisan adalah kunci untuk menghadapi tantangan dan menciptakan keluarga yang bahagia.



**Gambar 2.** Sarana evaluasi diri dalam proses internalisasi

Pengalaman komunikasi yang dialami oleh suami yang tidak bekerja dalam berbagai konteks menunjukkan bahwa proses pembentukan makna diri dan makna melalui interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal. Dalam konteks komunikasi intrapersonal, berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang informan menunjukkan bahwa konteks komunikasi intrapersonal, dalam situasi suami tidak bekerja, melibatkan proses komunikasi individu dengan diri sendiri terkait situasi tersebut. Ini termasuk bagaimana suami memproses perasaan, pikiran, dan emosi terkait statusnya yang tidak bekerja, serta bagaimana ia merencanakan tindakan dan strategi untuk masa depan. Sedangkan pada konteks komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa konteks komunikasi interpersonal suami yang tidak bekerja bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan peran dalam keluarga, tekanan finansial, dan potensi konflik yang muncul akibat perubahan tersebut. Komunikasi yang efektif sangat penting untuk menjaga keharmonisan rumah tangga, namun membutuhkan pemahaman, kesabaran, dan strategi yang tepat.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dilakukan terhadap suami yang tidak bekerja di Rengasdengklok, Kabupaten Karawang, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana suami yang tidak bekerja memaknai diri mereka sebagai kepala keluarga dan pengalaman komunikasi yang mereka alami dalam

konteks sosial di sekitar mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa makna suami yang tidak bekerja merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks, yang terutama dipengaruhi oleh objektivasi media dan internalisasi dari lingkungan sekitar. Suami yang tidak bekerja memiliki pemaknaan yang bervariasi terkait dengan ketidakadaan pekerjaan, yang bergantung pada perspektif individu dan situasi keluarga masing-masing. Hasil wawancara dengan informan mengungkapkan adanya perasaan minder atau kurang percaya diri, serta stigma negatif dari masyarakat, meskipun istri mereka berkontribusi secara finansial tanpa menimbulkan konflik dalam keluarga.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan makna diri suami yang tidak bekerja dimulai dari persepsi masyarakat terhadap mereka. Beberapa informan merasa tidak percaya diri sebagai suami yang tidak bekerja, dan pemaknaan ini umumnya berasal dari objektivasi orang-orang di sekitar mereka saat melakukan eksternalisasi. Objektivasi dari media dan orang-orang terdekat, yang sejalan dengan pandangan masyarakat luas, menunjukkan bahwa persepsi masyarakat berperan sebagai faktor terakhir dalam mempengaruhi proses internalisasi para informan. Di sisi lain, informan yang memaknai diri mereka secara positif sebagai suami yang tidak bekerja cenderung memiliki lingkungan sosial yang mendukung, sehingga dapat disimpulkan bahwa orang-orang terdekat berperan sebagai agen utama dalam pembentukan makna diri mereka.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi para informan berpengaruh terhadap pembentukan makna mengenai status mereka sebagai suami yang tidak bekerja. Dalam komunikasi intrapersonal, mereka merefleksikan pengalaman dan berjuang untuk membangun penerimaan diri di tengah stigma negatif yang ada. Sementara itu, dalam komunikasi interpersonal, terutama dengan keluarga, terdapat perubahan peran dan tekanan finansial yang mendorong istri untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kerjasama dalam menghadapi tantangan ini menjadi kunci untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika peran suami yang tidak bekerja dan bagaimana pengalaman komunikasi serta dukungan sosial dapat mempengaruhi makna diri mereka. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan memberikan kontribusi dalam memahami isu-isu terkait peran gender dan dinamika keluarga di Masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M., Salwa, D., & Khairiyah, M. (2024). Tukar Peran Suami Dan Istri Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Keluarga Dan Gender. *Journal of Islamic and Law Studies*, 8(1), 92–114.
- ARDIANTO, Y. D. (2024). *Pergeseran Hak Dan Kewajiban Suami Istri Terhadap Istri Sebagai Pencari Nafkah Keluarga (Study Fenomenologi di Kecamatan Metro Utara Kota Metro Lampung)*.
- Arifin, Y. Y. (2024). *Ancient Chinese Marriage Culture*. 8(1), 95–98. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3180>
- Ariman, A., & Karniawati, N. (2022). Peningkatan Kemiskinan Akibat Pengangguran Yang Terjadi Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 12(Kemiskinan, Pengangguran), 2.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *makna*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Febriyanti, E., Utamidewi, W., & Nayiroh, L. (2022). Motif Dan Pengalaman Komunikasi Para Suami Dengan Istri Bekerja Sebagai Pencari Nafkah Utama Dalam Keluarga Di Kecamatan Cikampek. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(8), 2924-2931.
- Gender, P., Pembagian, D., Rumah, T., Perspektif, T., Feminis, K., Desa, D. I., Kecamatan, P., & Sampang, K. (2024). *Peran Gender Dalam Pembagian Tugas Rumah Tangga Perspektif*. 9(14), 379–389.
- Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa teori konstruksi sosial realitas dan konstruksi sosial media massa. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 75-89.
- Herawati, & Rizkillah, R. (2022). Pengaruh Stres Dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Keluarga Ayah Tunggal Selama Pandemi Covid-19. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 9(02), 152–163. <https://doi.org/10.21009/jkkp.092.03>
- Hermawan, I., & Hidayah, N. (2023). *Toxic masculinity dan tantangan kaum lelaki dalam masyarakat Indonesia modern*. 12(02), 171–182.
- Ika Chandra; Rini Sudarmanti. (2021). *Ekspresi dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 4, No. 1, Januari 2021 e-ISSN: 2656-050X/ http://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/JEP/index*. 4(1), 80–89.
- Juniarta, P. O., & Lentari, F. R. M. (2020). Gambaran Konsep Diri Suami yang Tidak menjadi Pencari Nafkah Utama. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 4(1), 61-86.
- Kogoya, W. (2023). Pengelolaan Biaya Rumah Tangga bagi Ketahanan Ekonomi Keluarga di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pengelolaan Biaya Rumah Tangga Pada Keluarga Suku Dani Di Kampung Waena Perumnas II Jayapura-Papua). *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 9(3), 68–89.

- Kusnandar, J. H. (2023). Stigma Maskulinitas Di Tengah Budaya Patriarki Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim. *Journal Of Gender and Children Studies*, 3(1), 26–51. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>
- Mozin, N., Susetyo, D. T., & Tampubolon, Y. I. (2024). *Jurnal Syari ' Ah & Hukum Family Resilience Di Masa Pandemi Covid-19 ( Studi Tentang Penurunan Ekonomi Berdampak Pada Perceraian )*. 6.
- Osananda, G. S. (2024). Mispersepsi Masyarakat Terkait Peran Istri Dalam Hubungan Rumah Tangga ( Perspektif Agama Islam ) *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama ( JINSA )*. *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama ( JINSA )*, 04, 24–34.
- Pratiwi, H. A., & Wiyanti, E. (2017). Representasi kesetaraan gender pada iklan. *Jurnal Desain*.
- Raho, B. (2016). *sosiologi*. Ledalero.
- Rohmatul, Z., & Machfud, A. (2024). *Pembebasan Seksualitas dan Gender dalam Film The Danish Girl : Studi Analisis Teori Performativitas Judith Butler*. 13(01), 131–140.
- Sulaiman, A., & Abstrak. (2016). *Memahami teori konstruksi sosial peter l. berger*. VI, 15–22.
- Sundari, M. I. (2024). *Peran Program Ngopi ( Ngobrol Perkara Islam ) Dalam Meningkatkan Pemahaman Ajaran Islam Di Masyarakat Sukayaja Palembang*. 3(2), 124–131.
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. UB Press.
- Waruwu, A. (2021). *Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Skripsi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Oleh : Albertin Waruwu Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan Fakultas Psikologi U*.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam kajian sosial sebuah studi tentang konstruksi makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325-338..